

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskriminasi

1. Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil atau pembedaan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu. Sesuai dengan Undang-Undang No. 39 Tahun 1999, diskriminasi didefinisikan sebagai segala bentuk pembatasan, penindasan, atau pengucilan yang ditentukan oleh perbedaan antar individu yang bersumber dari agama, suku, ras, etnisitas, kelompok, kelas sosial, keadaan ekonomi, gender, bahasa, serta ideologi politik.¹ Diskriminasi sering kali mengarah pada ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan hak-hak sosial. Perilaku diskriminatif dapat bersumber dari prasangka, stereotip, atau norma sosial yang mengakar dalam masyarakat.

Secara sosiologis, diskriminasi terjadi ketika suatu kelompok atau individu mendapatkan perlakuan berbeda yang menghambat akses mereka terhadap peluang yang sama. Misalnya, dalam dunia kerja, mantan tenaga kerja wanita (TKW) yang kembali ke kampung halaman mungkin menghadapi diskriminasi berupa sulitnya mendapatkan pekerjaan karena stigma yang melekat pada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi

¹Novi Ilham Adella, Ratna Ekawati, "Pengaruh Diskriminasi dan Penyebab Stres Terhadap Komitmen Organisasi pada Karyawan Swasta di Kabupaten Cianjur". *Jurnal FRIMA*, No.3 Tahun 2020, 571.

dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Bentuk – Bentuk Diskriminasi

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah sebuah proses pemunggiran yang dapat menyebabkan kemiskinan. Marginalisasi merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi ketika kelompok tertentu terutama yang dianggap lebih lemah atau kurang berdaya dikesampingkan dari akses terhadap sumber daya, hak, dan kesempatan yang seharusnya mereka miliki.

b. Stereotip

Stereotip adalah pandangan tentang individu atau kelompok yang seringkali tidak mencerminkan kenyataan. Stereotip dalam diskriminasi mengacu pada anggapan atau citra tetap mengenai suatu kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, yang sering kali tidak sesuai dengan kenyataan.

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, atau emosional pada seseorang. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, psikologis, verbal, maupun seksual.²

² Inayas Rohmaniyah, *Kontruksi Patriaki dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Diandara Pustaka Indonesia, 2014), 10.

B. Rientegrasi

1. Pengertian Rientegrasi

Reintegrasi merupakan sebuah proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk kembali ke dalam struktur sosial yang sudah ada setelah mereka mengalami gangguan atau keterasingan. Dalam hal ini, reintegrasi bisa terjadi setelah seseorang melewati situasi seperti konflik, hukuman penjara, rehabilitasi, atau terpinggirkan dari masyarakat.

2. Ciri-Ciri Reintegrasi

a. Adanya Kesadaran Sosial

Individu atau kelompok memahami pentingnya kembali menyesuaikan diri dengan norma dan nilai masyarakat.

b. Dukungan Lingkungan

Reintegrasi lebih mudah terjadi jika masyarakat memberikan dukungan dan kesempatan untuk kembali beradaptasi.

c. Penyesuaian Bertahap

Proses reintegrasi biasanya berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial dan berbagai program rehabilitasi.

d. Penerimaan Sosial

Keberhasilan reintegrasi bergantung pada sejauh mana masyarakat menerima individu atau kelompok tersebut kembali.

e. Pemulihan Peran Sosial

Orang yang mengalami reintegrasi mulai menjalankan kembali peran sosialnya dalam keluarga, pekerjaan, atau komunitas.³

C. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

1. Pengertian Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah perempuan yang bekerja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dalam berbagai sektor seperti domestik, industri, kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Istilah TKW sering digunakan secara spesifik untuk pekerja migran perempuan yang bekerja di luar negeri, terutama dalam sektor rumah tangga atau perawatan. Menjadi TKW bukanlah hal yang mudah, karena calon pekerja harus melewati berbagai tahapan sebelum dapat berangkat dan bekerja di luar negeri. Selain itu, mereka juga harus menghadapi tantangan besar, seperti perbedaan budaya dan kondisi kerja di negara tujuan.

Salah satu faktor utama yang mendorong banyak orang memilih menjadi TKW, baik melalui jalur resmi maupun ilegal, adalah terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri. Kurangnya kesempatan kerja di Indonesia membuat banyak individu mencari peluang di luar negeri sebagai alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2014, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, calon

³Yehezkiel Mais, “Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur”. *HOLISTIK*, Vol. 12 No. 1 / Januari-Maret 2019, 4.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI/TKW) merujuk pada setiap warga negara Indonesia yang memenuhi kriteria sebagai pencari kerja yang berencana bekerja di luar negeri dan telah terdaftar di instansi pemerintah tingkat Kabupaten/Kota yang berwenang dalam bidang ketenagakerjaan.⁴

Minimnya peluang kerja menjadi faktor utama yang mendorong banyak individu untuk bekerja sebagai TKI/TKW, baik melalui jalur resmi maupun tidak resmi. Dengan demikian, TKW dapat diartikan sebagai perempuan yang bekerja di luar negeri dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh penghasilan dan harus terdaftar di instansi pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan.⁵

2. Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri

Terdapat dua faktor utama yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Intenal

(1) Tingkat Pendidikan rendah

Keterbatasan pendidikan seringkali mendorong seseorang untuk memilih pekerjaan di luar negeri sebagai TKW. Hal ini disebabkan rendahnya persyaratan pendidikan dalam beberapa pekerjaan di luar negeri dibandingkan dengan dalam negeri, sementara gaji yang ditawarkan cenderung lebih menarik.

⁴Nurinawati, Pola Asuh Anak dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakan.upi.edu, 2017, 9.

⁵Fauzia, “Wanita, Aktivitas Ekonomi dan Domestik “, *Jurnal PSW Yogyakarta, Vol. 5, No. 25)*, 21 Januari 2012, 9.

(2) Dorongan untuk bekerja

Keinginan untuk mandiri secara finansial menjadi salah satu alasan utama bagi perempuan untuk bekerja. Mereka berusaha memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan pribadi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai hal di luar individu yang berperan dalam mempengaruhi perkembangan dan dinamika kehidupan seseorang. Dalam konteks tenaga kerja wanita (TKW), beberapa faktor eksternal yang mendorong mereka untuk bekerja di luar negeri meliputi:

- (1) Harapan untuk memperbaiki taraf hidup akibat terbatasnya peluang kerja di daerah asal.
- (2) Keinginan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga agar sejahtera.
- (3) Daya tarik gaji yang lebih tinggi di luar negeri dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh di dalam negeri.
- (4) Keterbatasan penghasilan suami yang membuat perempuan merasa perlu berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.
- (5) Pengaruh lingkungan sekitar, baik dari teman, keluarga, maupun dorongan dari suami mereka untuk bekerja di luar negeri.⁶

⁶Siti Aminah, “Analisis Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Menjadi TKW”, Jurnal Ekonomi dan Sosial, Vol. 12, No. 1(2021)

D. Teori Stigma

Erving Goffman adalah salah satu sosiolog dari kanada, yang dikenal karena karyanya di bidang interaksi sosial dan kontribusinya terhadap teori stigma, identitas, dan analisis dramaturgis. Goffman Lahir pada tanggal 11 Juni 1922 Kanada dan wafat pada tanggal 19 November 1982 di Amerika Serikat. Sepanjang kariernya, Goffman berfokus pada studi tentang bagaimana individu berinteraksi di ruang sosial dan bagaimana identitas mereka dibentuk serta dipersepsikan oleh orang lain.

Karya utamanya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1956) menggambarkan bagaimana orang mengelola impresi yang mereka berikan kepada orang lain, termasuk bagaimana mereka mencoba menampilkan identitas tertentu dalam berbagai situasi sosial. Namun, salah satu karyanya yang paling berpengaruh dalam konteks diskriminasi dan marginalisasi adalah *Stigma Notes on the Management of Spoiled Identity* (1963). Dalam buku ini, Goffman menjelaskan tentang stigma, merupakan label sosial yang diterapkan pada individu atau kelompok tertentu yang dianggap "berbeda" atau "kurang" dari norma yang diterima oleh masyarakat. Menurut Goffman, stigma adalah tanda atau ciri yang tampak pada tubuh seseorang yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa individu tersebut dianggap sebagai budak, penjahat, atau pengkhianat. Stigma ini juga mencerminkan ketidakwajaran atau penilaian negatif terhadap status moral orang yang

memilikinya.⁷ Berdasarkan pandangan Goffman, stigma dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama:

1. Tiga Jenis Stigma

a. Stigma Fisik

Berkaitan dengan cacat tubuh atau kondisi fisik yang dianggap tidak normal oleh masyarakat, seperti disabilitas atau deformitas fisik.

b. Stigma Karakter Pribadi

Menyangkut sifat atau perilaku yang dianggap buruk, seperti kelemahan moral, kecanduan, atau masalah mental.

c. Stigma Sosial atau Identitas Kolektif

Berhubungan dengan afiliasi seseorang dengan kelompok tertentu yang dinilai negatif oleh masyarakat, seperti ras, agama, atau etnis minoritas.

Ketiga jenis stigma ini menunjukkan bagaimana masyarakat memberi label tertentu yang dapat merugikan individu atau kelompok secara sosial. Menurut Goffman, stigma merupakan suatu sifat yang dapat merusak citra seseorang, sangat mempengaruhi kepribadiannya, dan menghambat kemampuannya untuk bertindak secara normal.⁸ Stigma ini menjadi penyebab utama terjadinya diskriminasi dan isolasi sosial, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga diri, merugikan hubungan keluarga, dan membatasi interaksi sosial seseorang. Stigma dapat berupa

⁷Goffman, E. *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity* (New York: 2003), 3.

⁸Dayanti, R., & Legowo, Y. *Pengaruh Stigma Terhadap Kepribadian Individu* (Yogyakarta: Andi), 45.

penolakan sosial, kekerasan fisik, dan bahkan penolakan akses terhadap layanan.⁹ Stigma merupakan penilaian negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, yang dapat berdampak buruk pada kondisi mentalnya. Stigma ini seringkali berujung pada diskriminasi dan menghalangi mereka mencapai tujuan hidup, seperti memperoleh kesempatan kerja dan hidup mandiri dengan aman.¹⁰

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa stigma merupakan suatu ciri yang merusak citra diri seseorang. Selain itu, stigma juga dapat menyebabkan diskriminasi dan menghalangi individu mencapai tujuan hidupnya. Akibatnya, individu yang distigma, seperti mantan TKW ini sering dipinggirkan. Menurut Goffman dalam Dayanti & Legowo (2021) memberikan penjelasan tentang konsep-konsep stigma sebagai berikut:¹¹

2. Konsep-Konsep Stigma Menurut Goffman

a. *Self*

Self berhubungan dengan pemahaman diri individu, mencakup bagaimana seseorang memandang dan mengartikan dirinya sendiri serta bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. Pemaknaan diri ini terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan individu lain, sehingga orang lain dapat mempengaruhi cara seseorang mengonstruksi konsep

⁹Sulistadi, W., Kristina, A. S., &, F. *Stigma dan Diskriminasi pada Pasien Penyakit Menular* (Jakarta: Rajawali Pers), 34.

¹⁰Hartini, T., Yuniarti, K. W., & Rachmawati, P. D). *Dampak stigma terhadap kesejahteraan mental*. (Malang: Universitas Brawijaya Press), 67.

¹¹R., *Pengaruh Stigma*. 45.

dirinya.¹² *Self* merujuk pada bagaimana mantan TKW memandang dirinya sendiri, serta bagaimana orang lain melihat mereka.

b. Identity

Erving Goffman membagi identitas menjadi dua perspektif: *virtual social identity dan actual social identity*.

- (1) *Virtual social identity* adalah identitas yang terbentuk dari karakteristik yang diasumsikan atau diharapkan dari seseorang, yang kemudian dikenal sebagai karakterisasi. *Social identity* ini merujuk pada harapan atau asumsi masyarakat terhadap mantan TKW, dimana mereka sering kali memiliki pandangan stereotip bahwa mantan TKW membawa budaya asing atau memiliki nilai yang berbeda dari norma lokal.
- (2) *Actual social identity* adalah identitas yang didasarkan pada karakteristik yang benar-benar ada atau terbukti yang mana dialami.¹³ Individu yang memiliki perbedaan antara kedua identitas ini cenderung mengalami stigma. Stigma ini lebih menekankan pada interaksi antara individu yang mengalami stigma dan mereka dianggap sebagai individu normal. Hakikat interaksi ditentukan oleh individu.¹⁴

¹²Riza Dian Ayunani, *Stigma Masyarakat Ponorogo Pada Penduduk Kampung Idiot* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), 53.

¹³Dwi Ayu Kurniawati, *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016, 76.

¹⁴George Ritzer. Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 644.

E. Teori Adaptasi

John William Benet merupakan seorang antropolog dan peneliti yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang ekologi manusia. Beliau lahir pada tanggal 12 maret 1940. Bennett mengembangkan teorinya berdasarkan penilaian yang menfokuskan bahwa manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungannya, baik secara budaya maupun biologis. Bennett menjelaskan bahwa konsep adaptasi berakar dari perspektif evolusi, yang menunjukkan bahwa manusia senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, baik dalam aspek biologis, sosial, maupun budaya.¹⁵ Menurut Bennett, manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, yang terus mengalami perkembangan seiring perubahan zaman dan situasi. Ia membagi strategi adaptasi menjadi tiga kategori antara lain:¹⁶

1. Strategi Adaptasi Perilaku

Strategi adaptasi perilaku mengacu pada cara masyarakat mengubah pola tingkah laku mereka agar selaras dengan kondisi lingkungan yang ada. Sebagai contoh, dalam menghadapi situasi tertentu, masyarakat dapat mengembangkan kebiasaan atau gaya hidup baru sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, baik yang bersifat alamiah maupun sosial.

¹⁵John W Bennett. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* (Pergamon Press 1976), 84.

¹⁶ Wulandari Maharani, dkk, "Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Perubahan Ekonomi Terbaru," *Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, Vol. 9 (1) (2024), 86.

2. Strategi Adaptasi Siasat

Strategi adaptasi siasat meliputi taktik atau metode yang digunakan oleh masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Ini dapat melibatkan pengelolaan yang efisien atau bahkan modifikasi terhadap sumber daya tersebut agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, sebuah komunitas mungkin membangun saluran irigasi untuk memanfaatkan air sungai secara lebih efektif dalam praktik pertanian mereka.

3. Strategi Adaptasi Proses

Strategi adaptasi proses terdiri dari dua tingkat, yakni individu dan kelompok. Di tingkat individu, proses adaptasi dibagi menjadi dua tahap: pertama, seseorang mulai menerima identitas dirinya (*coming-in*), dan kedua, ia mulai membangun hubungan dengan orang lain (*coming-out*). Di tingkat kelompok, adaptasi berlangsung melalui interaksi di mana anggota komunitas saling menerima dan berkolaborasi untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Di sini, kesadaran tentang hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial sangat berarti, sehingga kerjasama menjadi kunci untuk keberlangsungan hidup bersama.

Secara keseluruhan, adaptasi manusia sangat terkait dengan respons alami mereka terhadap perubahan lingkungan sosial, di mana mereka terus menyesuaikan cara hidup, kebiasaan, atau sistem yang ada untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dari uraian mengenai teori stigma dari Erving Goffman dan teori adaptasi dari John William Bennett akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis diskriminasi dan tantangan reintegrasi mantan TKW di Dusun Weru, Desa Ringinsari. Dimana teori stigma membantu memahami bagaimana mantan TKW mengalami penilaian negatif atau label dari masyarakat karena status mereka sebagai pekerja migran, sementara teori adaptasi membantu menjelaskan bagaimana mantan TKW menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan sosial mereka setelah kembali ke kampung halaman. Kedua teori ini dipilih karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana diskriminasi terjadi dan bagaimana proses penyesuaian diri berlangsung dalam konteks reintegrasi sosial mereka